

Membangun Generasi Cerdas Beriman: Warisan Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Annisa Fitri¹, Fitri Agustina³, Sarmila⁴, Siti Intan Rahmawati⁵, Sri Mulyani⁶, Sumiyati⁷, M. Egi Khareza Rendra⁸

¹⁻⁸ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemana Bengkulu

annisafitri3568@gmail.com, agustinafitri926@gmail.com, sarmilabs4982@gmail.com, oppoitan463@gmail.com,
srim80091@gmail.com, sumiy3220@gmail.com, megikharezarendra@gmail.com, ikur.wafie@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memegang peranan vital dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan luas. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan menjadi titik tolak penting dalam reformasi pendidikan Islam karena mengintegrasikan nilai keislaman dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Penelitian ini bertujuan menelaah secara mendalam konsep pendidikan beliau dalam membentuk generasi cerdas beriman, menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dari literatur sejarah dan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beliau menerapkan sistem kelas, kurikulum terpadu, serta pendekatan kontekstual dalam pengajaran, seperti penerapan QS. Al-Ma'un yang tidak hanya dihafal tetapi diamalkan dalam bentuk kepedulian sosial. Pendidikan menurut beliau tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial. Kesimpulannya, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual di era modern.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, K.H. Ahmad Dahlan, Generasi Cerdas Beriman, Reformasi Pendidikan, Karakter Islami

PENDAHULUAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan, yang hidup dari 1868 hingga 1923, adalah salah satu figur penting dalam pendidikan Islam Indonesia. Sebagai pendiri Muhammadiyah pada tahun 1912, dia dikenal sebagai pelopor reformasi pendidikan Islam yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan kontemporer. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, dengan nama Muhammad Darwis. Sejak kecil, dia telah menunjukkan minat pada pendidikan dan pembaharuan pemikiran Islam. Beliau belajar di pesantren di sekitarnya sebelum pergi ke Mekkah untuk belajar tentang pemikiran pembaruan Islam dari Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Pengalaman ini membentuk pendapatnya tentang pentingnya memodernisasi pendidikan Islam sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam.

Ahmad Dahlan melihat dua jenis sistem pendidikan pada masa itu. Pendidikan tradisional Islam menekankan ilmu agama, dan pendidikan kolonial Belanda menekankan ilmu pengetahuan umum. Dengan mendirikan sekolah Muhammadiyah, dia berusaha mengintegrasikan kedua sistem tersebut. Sekolah-sekolah ini menggabungkan pelajaran agama dengan pelajaran umum. Pada tahun 1911, Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah didirikan di Yogyakarta. Ini menawarkan pendidikan agama Islam selain matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa.

Di era kontemporer ini, pentingnya pendidikan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan beriman menjadi semakin penting. Dengan globalisasi dan kemajuan teknologi, generasi muda menghadapi tantangan baru seperti kehancuran moral, individualisme, dan dekadensi nilai. Dalam situasi seperti ini, pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga memiliki iman dan akhlak yang teguh.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sangat penting untuk menghasilkan generasi yang jujur dan bertanggung jawab.

Ahmad Dahlan menekankan bahwa moral, intelektual, dan sosial harus dimasukkan dalam pendidikan. Dia percaya bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk manusia. Dia menciptakan program sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum, yang mencerminkan pemikiran ini.

Pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan masih relevan hingga hari ini, terutama dalam hal membangun generasi yang cerdas dan beriman. Pendekatan integratif antara ilmu agama dan ilmu umum yang dia usung dapat berfungsi sebagai contoh dalam pengembangan sistem pendidikan Islam di era kontemporer. Pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk orang yang bijak dan berakhlak mulia dengan mengedepankan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan, dan jenis penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian kepustakaan yang menitikberatkan pada pengumpulan dan pengolahan data dari berbagai referensi ilmiah dan literatur, seperti arsip, buku, jurnal akademik, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan subjek penelitian. Dalam hal ini, topik penelitian adalah pemikiran pendidikan KH Ahmad Dahlan, khususnya tentang pandangannya tentang pembentukan generasi yang cerdas dan beriman.

Kajian pemikiran tokoh tidak memerlukan data empiris yang diperoleh melalui observasi atau wawancara. Sebaliknya, pendekatan ini menekankan pada pencarian konsep, prinsip, dan sistem nilai yang terkandung dalam karya atau gerakan mereka. Pendidikan Muhammadiyah, yang ia ciptakan, adalah salah satu dari banyak dokumen historis dan institusional yang menunjukkan pengaruhnya sebagai tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Analisis isi adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menelaah, memahami, dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks atau dokumen. Metode ini dianggap paling sesuai untuk memahami makna pemikiran seseorang dan peranannya dalam pembangunan pendidikan Islam integratif yakni pendidikan yang memadukan elemen kecerdasan intelektual dan iman.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk merekonstruksi pemikiran KH Ahmad Dahlan secara historis, tetapi juga untuk menemukan relevansi dan kontribusinya dalam pembangunan generasi Islam di era modern. Pendekatan ini mendukung penelitian mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam progresif yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan, serta mengaitkannya dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, berusaha untuk memadukan sistem pesantren tradisional dengan sistem pendidikan Barat modern. Dia melihat bahwa sistem pendidikan Islam tradisional cenderung menekankan aspek spiritual dan ibadah, sementara sistem pendidikan Barat menawarkan pendekatan rasional dan ilmiah. Beliau menciptakan sistem pendidikan kontemporer melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah, yang tetap berdasarkan nilai-nilai keislaman tetapi diperkaya dengan mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, dan bahasa asing.

Langkah Ahmad Dahlan ini menandai kemajuan besar dalam pendidikan Islam. Berbeda dengan metode halaqah di pesantren, ia menggunakan sistem klasikal untuk mengajar. Sekolah menggunakan sistem kelas berjenjang, papan tulis, dan buku teks yang menyerupai pendidikan Barat tetapi tetap mengajarkan nilai-nilai Islam dan moral kepada siswa.

Selain itu, beliau juga menekankan pentingnya pendidikan yang kontekstual. Misalnya, dalam mengajarkan Surat al-Ma'un, K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya meminta santri menghafalnya, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sosial, seperti membantu kaum miskin dan anak yatim. Ini menunjukkan bahwa pendidikan menurut beliau tidak hanya mengasah otak, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial dan akhlak mulia.

Salah satu prinsip utama dalam teorinya tentang pendidikan adalah bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang baik. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, tujuan utama pendidikan bukan semata-mata menghasilkan orang yang cerdas secara intelektual, tetapi juga menghasilkan orang yang berakhlak, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, kurikulum Muhammadiyah pada awalnya tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga pelajaran tentang ilmu umum dan karakter. Dia percaya bahwa moralitas adalah kunci untuk kesuksesan pendidikan karena dari moralitas akan lahir masyarakat yang kuat dan beradab.

Guru atau pendidik juga berperan penting sebagai contoh dalam proses pendidikan. Ahmad Dahlan menekankan bahwa guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan menjadi panutan bagi murid-muridnya. Oleh karena itu, dia percaya bahwa aspek kepribadian dan akhlak pendidik menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan.

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, Untuk mewujudkan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia, pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Ia memperbarui sistem pendidikan Islam tradisional dengan metode kontemporer dan menekankan peran penting guru sebagai contoh yang baik. Gagasan ini masih relevan hingga saat ini dan telah berfungsi sebagai dasar untuk kemajuan dalam pendidikan Islam.

B. Warisan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Pendidikan merupakan fondasi utama berdirinya Muhammadiyah. Sejak era K.H. Ahmad Dahlan, lembaga pendidikan Muhammadiyah dirancang untuk membentuk generasi muda Indonesia yang cakap dalam ilmu agama dan pengetahuan umum. K.H. Ahmad Dahlan memiliki visi yang jelas mengenai profil lulusan yang diinginkan. Mereka diharapkan memiliki karakter yang mulia, mendalam dalam pemahaman agama, serta memiliki wawasan luas dalam ilmu pengetahuan umum. Lebih dari itu, lulusan Muhammadiyah didorong untuk aktif berjuang demi kemajuan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan individu yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang, berbeda dengan lembaga pendidikan lain pada masa itu yang cenderung terpisah antara fokus agama (pesantren) dan fokus umum (sekolah kolonial). Lulusan Muhammadiyah tidak hanya dituntut untuk mengaplikasikan ilmunya bagi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial di tengah masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan memperkenalkan inovasi kurikulum yang belum umum dalam pendidikan Islam tradisional pada masanya. Kurikulum ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan modern yang dominan pada ilmu umum dan pendidikan pesantren

yang terfokus pada studi Islam. Meskipun kurikulum tertulis dari masa K.H. Ahmad Dahlan tidak ditemukan, Muhammadiyah mulai mendokumentasikan kurikulumnya pada tahun 1924, setahun setelah beliau wafat, sebagai langkah sistematisasi pendidikan Muhammadiyah.

Terdapat dua model kurikulum utama yang diterapkan di sekolah Muhammadiyah: (1) Model Adaptasi Kurikulum Kolonial: Kurikulum ini mengadopsi struktur kurikulum sekolah pemerintah kolonial, namun diperkaya dengan mata pelajaran agama Islam. Model ini diterapkan di sekolah umum Muhammadiyah seperti *volkschool*, *standaardschool*, HIS, MULO, dan HIK. Porsi pelajaran agama berkisar antara 10-15% dari total kurikulum, yang menjadi identitas khas pendidikan Muhammadiyah. (2) Model Kurikulum Khas Muhammadiyah: Kurikulum ini dikembangkan secara internal untuk memenuhi kebutuhan spesifik Muhammadiyah, seperti pembentukan kader mubaligh/mubalighat. Dalam model ini, pelajaran agama Islam lebih dominan, dengan mata pelajaran umum sebagai pelengkap (sekitar 30% dari total). Kurikulum ini diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan khusus, seperti madrasah ibtidaiyah, diniyah, mubalighin, mualimin-mualimat, dan zuama.

Aspek penting dalam pendidikan Muhammadiyah adalah penanaman semangat nasionalisme. Pembelajaran sejarah Islam yang disandingkan dengan sejarah Indonesia bertujuan membangkitkan kesadaran akan kemunduran umat Islam dan memicu tanggung jawab untuk mengembalikan kejayaan Islam di era modern. Selain itu, pengajaran bahasa lokal seperti bahasa Jawa, di samping bahasa Melayu, dimaksudkan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal dan secara implisit menjadi strategi penanaman nasionalisme untuk melawan dominasi Belanda.

Dalam menghadapi kebijakan pemerintah kolonial, Muhammadiyah menunjukkan perubahan sikap. Pada masa K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah cenderung bersikap pasif terhadap regulasi pemerintah, terutama ordonansi guru, karena dianggap belum mengancam keberadaan sekolah Muhammadiyah. Namun, setelah wafatnya K.H. Ahmad Dahlan, kepemimpinan Muhammadiyah mengambil sikap yang lebih proaktif dan vokal dalam memprotes kebijakan kolonial yang menghambat perkembangan organisasi, seperti Ordonansi Guru 1905 dan 1925, serta Ordonansi Sekolah Liar 1932.

Salah satu contoh sekolah Muhammadiyah yang sukses dalam mencetak generasi yang cerdas dan beriman yaitu di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara dengan pengembangan seperti: Perpaduan Ilmu Agama dan Pengetahuan Umum, Lembaga pendidikan Muhammadiyah didirikan dengan tujuan utama membekali peserta didik Indonesia agar menguasai baik ilmu keagamaan maupun ilmu umum secara seimbang. Filosofi ini berupaya menjembatani disparitas antara sekolah modern yang cenderung hanya fokus pada ilmu umum dan pesantren yang menitikberatkan pada studi Islam. Hasilnya, lulusan diharapkan tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme.

Visi Pendidikan yang Holistik, K.H. Ahmad Dahlan mengimpikan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan mendalam dalam pemahaman agama, sekaligus berpandangan luas serta cakap dalam ilmu-ilmu dunia. Hal ini mencerminkan komitmen untuk mengembangkan individu yang unggul secara intelektual dan memiliki kekuatan spiritual.

Rancangan Kurikulum yang Komprehensif; a). Adopsi Kurikulum Kolonial: Sekolah Muhammadiyah mengadaptasi kurikulum sekolah kolonial dengan menambahkan mata pelajaran agama Islam. Meskipun porsi pelajaran agama berkisar antara 10-15% dari total kurikulum, adanya pelajaran agama ini menjadi ciri khas yang membedakan sekolah Muhammadiyah. b). Kurikulum Khas Muhammadiyah: Untuk memenuhi kebutuhan kaderisasi, Muhammadiyah merancang

kurikulum yang lebih menekankan pada pelajaran agama Islam, dengan mata pelajaran umum sebagai pelengkap, mencakup sekitar 30% dari total. c). Penguatan Sejarah Islam dan Semangat Kebangsaan: Materi sejarah Islam disandingkan dengan sejarah Indonesia guna membangkitkan kesadaran akan kemunduran umat Islam dan memicu tanggung jawab untuk mengembalikan kejayaan Islam. d). Pengajaran Bahasa Lokal: Pembelajaran bahasa Jawa dan Melayu ditujukan untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai metode terselubung untuk menanamkan nasionalisme guna melawan dominasi Belanda, mengingat bahasa Jawa tidak diajarkan di sekolah-sekolah Belanda. Ini mengindikasikan keinginan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi masyarakat sekitar. e). Pembentukan Karakter Patriotik: Setelah kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan Muhammadiyah juga mencakup pembentukan individu yang bersemangat tinggi, khusyuk, dan memiliki kecerdasan intelektual. "Semangat tinggi" ini diinterpretasikan sebagai nasionalisme dan patriotisme, yang sangat relevan di tengah perjuangan kemerdekaan. f). Pendidikan Keterampilan Fungsional: Muhammadiyah juga mendirikan berbagai jenis sekolah kejuruan, seperti Sekolah Dagang Kecil, Sekolah Tenun, Sekolah Pertukangan, Sekolah Pertanian, dan Sekolah Kerumahtanggaan. Inisiatif ini bertujuan agar lulusan dapat meningkatkan taraf hidup mereka melalui keterampilan yang dimiliki, sehingga memberikan manfaat tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi masyarakat luas. (Rafsanjani and Razaq 2019)

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan Kebutuhan Masa Kini

Pemikiran edukasi K.H. Ahmad Dahlan tetap memiliki relevansi krusial bagi lanskap pendidikan kontemporer. Hal ini terutama terasa dalam menghadapi arus globalisasi dan tuntutan untuk mencetak sumber daya manusia yang mumpuni.

Esensi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, yaitu memadukan materi pengetahuan agama dan pengetahuan umum, menunjukkan relevansi yang sangat besar di era modern. Pada masa hidupnya, beliau mengamati adanya pemisahan antara institusi pendidikan tradisional (pesantren) yang fokus pada ilmu agama dan sekolah-sekolah kolonial yang semata-mata mengajarkan ilmu umum, yang pada akhirnya menciptakan segmentasi sosial. K.H. Ahmad Dahlan berupaya mengeliminasi dikotomi ini dengan menghasilkan individu yang mampu mengintegrasikan kedua ranah ilmu tersebut secara seimbang. Saat ini, pendekatan semacam ini vital untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual. Mereka diharapkan memiliki cakrawala global yang luas dan pemahaman keagamaan yang mendalam, sehingga sanggup menghadapi kompleksitas tantangan dunia yang terus berubah.

Selanjutnya, visi K.H. Ahmad Dahlan mengenai karakteristik lulusan yang ideal—yakni "berbudi luhur, berpengetahuan agama yang mendalam; berpandangan luas, menguasai ilmu-ilmu dunia (ilmu umum); dan siap berkontribusi bagi masyarakat"—sangatlah relevan. Cita-cita ini mencakup pengembangan kompetensi interpersonal, kepemimpinan, dan kecakapan sosial yang bersifat universal. Hal ini selaras dengan tuntutan era modern untuk membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta memiliki integritas moral, kesehatan optimal, keilmuan, kecakapan, kreativitas, dan kemandirian, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah pilar fundamental dalam membangun peradaban suatu bangsa. Beliau memahami bahwa kemajuan dan kesuksesan sebuah bangsa tidak dapat dipisahkan dari kualitas sistem pendidikannya. Proses pendidikan yang berkesinambungan dan jangka panjang dianggap esensial untuk mewujudkan peradaban yang cemerlang. Pandangan

ini tetap relevan karena pendidikan senantiasa menjadi kunci dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya akan menentukan arah kemajuan suatu negara.

K.H. Ahmad Dahlan juga dikenal sebagai figur yang konsisten dalam semangat dan implementasi pembaharuan di sektor pendidikan Islam. Beliau menunjukkan keberanian untuk memodernisasi sistem pendidikan Islam, mentransformasikannya dari model pondok yang diajar secara individual menjadi sistem kelas, serta mengintegrasikan mata pelajaran pengetahuan umum. Semangat rasionalitas dan inovasi ini sangat sesuai dengan dinamika dunia pendidikan yang terus berevolusi dan menuntut adaptasi terhadap tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Terakhir, K.H. Ahmad Dahlan berkeinginan agar para lulusan pendidikan Muhammadiyah mampu berinteraksi secara aktif dan berkontribusi dalam menangani permasalahan sosial di masyarakat, alih-alih hanya memanfaatkan ilmu mereka untuk kepentingan pribadi. Penanaman rasa tanggung jawab terhadap kondisi sosial dan upaya untuk mengembalikan kejayaan dianggap penting. Aspek ini sangat relevan dengan kebutuhan kontemporer akan individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan berperan proaktif dalam mencari solusi atas berbagai persoalan di lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ratna Etikasari. "Islamic Education According to Ahmad Dahlan's Perspective: Contribution and Implementation in A Modern Social Context." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2023.
- Akhyar, Muaddyl, Zulmuqim, dan Muhammad Kosim. "Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, vol. 12, no. 1, 2023.
- Faizi, Nur. "Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer." *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 16, no. 1, 2022.
- Hermawanti, Yuliana. "Konsep Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan." *Promis: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, 2020.
- Hidayatulloh, M. "Kompetensi Kepribadian Guru dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, 2022.
- Miranda, Merry, dan Muhizar Muchtar. "Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam." *Journal Millia Islamia*, vol. 3, no. 2, 2023.
- Redoan, Muhammad. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan." *ALBAHRU: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2022.
- Salsabila, Naqiyyah, Sakha Fadhila, dan Fatia Aulia Rahma. "Membangun Karakter Bangsa: Implementasi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan di Era Modern." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, 2025.
- Suliyanto, S.D., Maulina, S., & Amrillah, R. "Konsep Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 3, no. 03, 2024.
- Anas, Faisal. 2020. "Menjaga Warisan: Pendidikan Karakter Muhammadiyah Tahun 1923–1942." *Jantra*. 15(1):51–60. doi: 10.52829/jantra.v15i1.132.
- Rafsanjani, Toni Ardi, and Muhammad Abdur Razaq. 2019. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20(1):16–29. doi: 10.23917/profetika.v20i1.8945.
- Ratnawati, Eka, Hendratno, and Nurul Istiq'faroh. 2024. "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia* 1(2):43–50. doi: 10.61476/xf5ar58.